

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan mempunyai peran penting dalam meningkatkan kualitas sarana dan kreativitas untuk mewujudkan cita-cita bangsa Indonesia dalam mewujudkan kesejahteraan umum dan mencerdaskan kehidupan bangsa. Pembelajaran adalah proses interaksi pendidik dengan peserta didik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Pembelajaran merupakan bantuan yang diberikan pendidik agar dapat terjadi proses pemerolehan ilmu dan pengetahuan, serta pembentukan sikap dan kepercayaan pada peserta didik.

Dalam proses pembelajaran keterlibatan siswa di dalamnya merupakan komponen utama. Selama ini, aktivitas pembelajaran di sekolah menengah atas masih menekankan pada perubahan berpikir pada tingkat dasar, namun pada saat ini belum memaksimalkan kemampuan berpikir kritis. Proses pembelajaran sejarah merupakan suatu usaha yang dilakukan oleh guru untuk menanamkan nilai dan sikap patriotisme, nasionalisme, bertanggung jawab, serta cinta terhadap peninggalan sejarah.

Kemampuan berpikir kritis juga sangat diperlukan bagi perkembangan mental dan perubahan pola pikir siswa menengah atas untuk menunjang keberhasilan belajar siswa sesuai yang diinginkan. Salah satu kemampuan berpikir tinggi yang digunakan untuk menyelesaikan suatu permasalahan adalah keterampilan berpikir kritis.

Menurut Sudarman (2016:38) berpikir adalah “*Stream of consciousness*” arus kesadaran ini muncul dan hadir setiap hari, mengalir tanpa terkontrol, termasuk didalamnya yaitu mimpi, impian, dan lamunan. Hadirnya arus kesadaran tersebut, dapat dikategorikan pula sebagai bagian dari proses berpikir.

Menurut Glaser dalam (Fisher 2009:3) mendefinisikan bahwa: berpikir kritis adalah (1) suatu sikap mau berpikir secara mendalam tentang masalah-masalah dan hal-hal yang berada dalam jangkauan pengalaman seseorang, (2) pengetahuan tentang metode-metode pemeriksaan dan penalaran yang logis dan (3) semacam suatu keterampilan untuk menerapkan metode-metode tersebut. Menurut Ennis (Fisher, 2009:4) berpikir kritis adalah cara berpikir reflektif yang masuk akal atau berdasarkan nalar yang difokuskan untuk menentukan apa yang harus diyakini dan dilakukan. Sedangkan, Menurut Ennis dalam Fisher (2009:4) yang menyatakan bahwa berpikir kritis adalah pemikiran yang masuk akal dan reflektif yang berfokus untuk memutuskan apa yang mesti dipercaya dan dilakukan.

Menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003, kurikulum merupakan seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Berdasarkan pengertian tersebut terdapat dua dimensi kurikulum, yang pertama adalah rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, bahan pelajaran, sedangkan yang kedua adalah cara yang digunakan untuk

kegiatan pembelajaran. Kurikulum 2013 dikeluarkan pada tahun ajaran 2013/2014 memenuhi kedua dimensi tersebut.

Secara etimologi, istilah kurikulum (*curriculum*) berasal dari bahasa Yunani, yaitu *curir* yang artinya “pelari” pada *curere* yang berarti “tempat terpacu”. Kurikulum merupakan salah satu alat untuk mencapai tujuan pendidikan, sekaligus merupakan pedoman dalam pelaksanaan pembelajaran pada semua jenis dan jenjang Pendidikan (Zainal, 2014: 1-2).

Kurikulum 2013 merupakan kurikulum yang diterapkan oleh Pemerintah Republik Indonesia, dalam hal ini Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, sebagai pengganti dari Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan atau Kurikulum 2006 (Abdur, 2016:5).

Kurikulum 2013 bertujuan untuk mempersiapkan manusia Indonesia agar memiliki kemampuan hidup sebagai pribadi dan warga negara yang beriman, produktif, kreatif, inovatif, dan afektif serta mampu berkontribusi pada kehidupan bermasyarakat, berbangsa, bernegara, dan peradaban dunia (Permendikbud, 2013:4). Kemampuan menalar dan berpikir dengan baik adalah bekal yang penting untuk mengolah informasi. Dengan kemampuan berpikir kritis, seseorang bisa menilai apakah suatu pernyataan merupakan suatu pernyataan yang mantap atau masih perlu dipertanyakan (Abdur, 2016:6).

Pembelajaran dalam kurikulum 2013 lebih mengutamakan penerapan kemampuan berpikir tingkat tinggi (*Higher Order Thinking Skills*). Pembelajaran dalam kurikulum 2013 mendorong siswa untuk menggunakan kemampuan berpikir logis, kritis, reflektif, dan kreatif (Abdur, 2016:6).

Perubahan kurikulum 2013 di Indonesia sudah dimulai selama kurang lebih 6 tahun, yaitu pada tahun ajaran 2013/2014. Penerapan kurikulum 2013 bertujuan untuk mencetak generasi yang siap dalam menghadapi masa depan. Karena itu kurikulum disusun untuk mengantisipasi perkembangan masa depan.

Dari hasil observasi yang dilakukan di SMA Islam Al-Falah Kota Jambi tanggal 24 Maret 2018 hasil wawancara dengan Ibu Nurma Yunita, S.Pd selaku guru mata pelajaran sejarah dapat diketahui bahwa pada sekolah ini telah menerapkan kurikulum 2013. Sehingga pada mata pelajaran sejarah mendapatkan hasil masih rendahnya berpikir kritis siswa di dalam kelas. Kondisi ini sangat berpengaruh terhadap proses belajar di kelas apalagi dengan penggunaan kurikulum 2013. Pada kenyataanya saat ini siswa sulit untuk mengembangkan pola berpikir kritis dalam mata pelajaran sejarah. Semua dapat dirasakan pada saat proses pembelajaran yang monoton, siswa hanya terpaku terhadap apa yang disampaikan oleh guru serta buku paket yang ada tanpa bisa mendapatkan pengetahuan yang lain, siswa tidak mampu menganalisis permasalahan yang diberikan oleh guru, serta pada saat pembelajaran siswa juga tidak dapat menghargai pendapat teman yang sedang memberikan argument. Hal ini yang membuat siswa terlalu acuh pada pembelajaran sejarah. Permasalahan lainnya juga dapat dilihat dari guru yang memberikan kebebasan penuh terhadap siswa untuk mengeluarkan pendapatnya serta pernyataannya namun siswa tidak mau mengeluarkan pendapatnya karena takut salah. Salah satu contoh yang dapat dilihat dari kurang kritisnya siswa di dalam kelas adalah pada saat siswa

menjawab pertanyaan dari guru, siswa hanya terpaku dengan jawaban yang ada di dalam buku mereka mengutarakan pendapat yang menurut dia sendiri dari sumber yang didapatkan untuk jawaban tersebut. Semua dapat kita lihat dalam pembelajaran sejarah yang banyak sekali materi soal yang harus menggunakan logika dan wawasan pengetahuan yang luas untuk berpikir mengenai materi tersebut.

Tingginya tingkat pengetahuan siswa pun diperlukan dalam pembelajaran sejarah untuk dapat mengemukakan pendapat-pendapat yang ingin mereka sampaikan. Faktor yang membuat siswa sulit untuk berpikir kritis dapat dilihat dari kurangnya rasa ingin tahu pada siswa, rasa takut yang dimiliki siswa, serta kurangnya daya pengetahuan siswa. Hal ini merupakan penghambat siswa untuk berpikir kritis.

Penelitian ini akan memaparkan tentang kemampuan berpikir kritis. Ditinjau dari berbagai aspek mana pun berpikir kritis sangat diperlukan, apalagi pada zaman sekarang. Kemajuan teknologi disertai dengan meningkatnya jumlah penduduk banyak memunculkan masalah seperti persaingan antar individu baik dari segi ekonomi, sosial maupun lainnya. sehingga dibutuhkan berpikir kritis untuk adaptasi dan menyelesaikan masalah.

Dengan adanya kurikulum 2013 sangat membantu guru untuk bisa membuat siswa berpikir kritis didalam kelas. Proses interaksi antara guru dan siswa pun dapat membantu proses berpikir kritis siswa dalam belajar, karena dengan begitu siswa mempunyai rasa keberanian untuk mengemukakan pendapatnya.

Dalam waktu terakhir ini, ada beberapa penelitian yang mencoba menyelidiki tentang berpikir kritis pada kurikulum 2013. Salah satunya adalah penelitian yang dilakukan oleh Kadek, Wayan dan Nyoman (2015) yang meneliti tentang *Analisis kualitatif kemampuan berpikir kritis siswa kelas X SMAN 1 Singaraja dalam pembelajaran fisika*. Penelitian ini bertujuan untuk 1). Mendeskripsikan profil kemampuan berpikir kritis siswa yang ditinjau dari indikator mengidentifikasin masalah, merumuskan hipotesis, menganalisis masalah, menarik kesimpulan, dan melakukan evaluasi, dan 2). Mendeskripsikan upaya dan hambatan guru dalam mengoptimalkan kemampuan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran fisika.

Dari latar belakang di atas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian **“Analisis Berpikir Kritis Siswa Berdasarkan Kurikulum 2013 Pada Pembelajaran Sejarah di SMA Islam Al-Falah Kota Jambi”**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dalam penelitian ini maka rumusan masalah adalah:

1. Bagaimana berpikir kritis siswa berdasarkan kurikulum 2013 pada pembelajaran sejarah.
2. Bagaimana kendala siswa dalam berpikir kritis berdasarkan kurikulum 2013 pada pembelajaran sejarah.

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan:

1. Untuk mengetahui berpikir kritis siswa berdasarkan kurikulum 2013 pada pembelajaran sejarah.
2. Untuk mengetahui kendala siswa dalam berpikir kritis berdasarkan kurikulum 2013 pada pembelajaran sejarah.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagi guru yaitu, sebagai bahan masukan atau pertimbangan untuk melihat sisi lain dari kemampuan berpikir yang tidak sebatas pada ingatan dan penghafalan saja, melainkan juga dapat dilihat dari kemampuan berpikir kreatifnya siswa. Selain itu guru juga dapat melihat kedalaman pemahaman materi yang dimiliki oleh siswa melalui pernyataan dan gagasan yang diungkapkan siswa.
2. Bagi pembaca, yaitu memberikan informasi khususnya pendidik, mengenai kemampuan dan tingkat berpikir kreatif siswa.
3. Bagi peneliti lain, yaitu sebagai bahan pertimbangan untuk mengembangkan penelitian yang berkaitan dengan kemampuan dan tingkat berpikir kreatif lainnya.

1.5 Definisi Operasional

Agar terhindar dari penafsiran yang berbeda terhadap istilah dalam tulisan ini, maka dipandang perlu menjelaskan beberapa istilah yang digunakan sebagai berikut:

1. Berpikir kritis yaitu pemikiran yang masuk akal dan reflektif untuk memutuskan apa yang mesti dipercaya dan dilakukan.

2. Kurikulum 2013 merupakan kurikulum baru yang mulai diterapkan pada tahun pelajaran 2013/2014. Kurikulum ini adalah pengembangan dari kurikulum yang telah ada sebelumnya, baik Kurikulum Berbasis Kompetensi yang telah dirintis pada tahun 2004 maupun Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan pada tahun 2006.
3. Pembelajaran sejarah merupakan suatu usaha yang dilakukan oleh guru sejarah untuk menanamkan nilai dan sikap patriotisme, nasionalisme, bertanggung jawab, serta cinta terhadap peninggalan sejarah. Pembelajaran sejarah sering diidentikkan dengan menghafal tanggal, tahun, tempat, tokoh dan rentetan peristiwa masa lalu.